

---

## Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual

Ayub Sugiharto<sup>1</sup>

[sugihartoayub@gmail.com](mailto:sugihartoayub@gmail.com)

Yulianus Pekei<sup>2</sup>

[yulianusyuli1973@gmail.com](mailto:yulianusyuli1973@gmail.com)

---

### Abstract

This research using a descriptive qualitative method with a literature approach was conducted to find out what the role of the Holy Spirit is in contextual evangelism. In carrying out the Great Commission, the church has made various evangelism efforts. Many methods have been used, as well as various approaches that are considered relevant to the community. One approach used to reach people or communities who have not heard the gospel is the contextual approach. Evangelism with a contextual approach is important to do considering that there is no method and strategy that can be used in all places, at all times and in every situation. There needs to be another approach that is in accordance with the cultural context, customs, local language so that it is more integrated and touches the lives of the community and the gospel can be accepted. However, contextualization is only a human approach that does not guarantee results. The Holy Spirit is the most important role player in contextual evangelism. Contextual evangelists can preach the gospel, survive in difficult situations and enjoy the harvest because of the role of the Holy Spirit.

**Keywords:** Role, Holy Spirit, Contextual Evangelism

### Abstrak

Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur ini dilakukan untuk menemukan apa peran Roh Kudus dalam penginjilan kontekstual. Dalam melaksanakan Amanat Agung, gereja telah melakukan berbagai upaya penginjilan. Banyak metode yang telah dipakai, demikian juga berbagai pendekatan yang dirasa relevan bagi Masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjangkau orang atau komunitas yang belum mendengar Injil adalah pendekatan kontekstual. Penginjilan dengan pendekatan kontekstual penting untuk dilakukan mengingat tidak ada metode dan strategi yang dapat digunakan di semua tempat, di semua masa dan setiap keadaan. Perlu ada pendekatan lain yang sesuai dengan konteks budaya, adat kebiasaan, bahasa setempat sehingga lebih menyatu dan menyentuh kehidupan masyarakat dan Injil bisa diterima. Namun demikian, kontekstualisasi hanyalah pendekatan manusiawi yang tidak menjamin hasil. Roh Kuduslah pemegang peranan terpenting dalam penginjilan kontekstual. Para

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup - Karanganyar

<sup>2</sup> Gereja Kemah Injil (KINGMI) Rehobot Motito, Dogiyai, Papua Tengah

penginjil kontekstual bisa memberitakan Injil, bertahan dalam situasi sulit dan menikmati hasil tuaian karena peran dari Roh Kudus.

Kata-kata kunci: **Peran, Roh Kudus, Penginjilan Kontekstual**

---

## PENDAHULUAN

Penginjilan adalah tugas dan tanggung jawab semua orang percaya. Namun ada kalanya tugas tersebut tidak dilakukan dengan baik atau bahkan sama sekali tidak dikerjakan. Sebagian orang yang melakukan tugas tersebut seruingkali juga mengalami jalan buntu atau kegagalan. Penginjilan kontekstual adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan penyampaian Injil dalam konteks budaya, sosial, dan intelektual tertentu. Ini merupakan pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan penginjilan tradisional, yang seringkali bersifat universal dan tidak mempertimbangkan perbedaan budaya atau pemahaman intelektual. Menurut Zebua dan Oktavianus, penginjilan kontekstual adalah penginjilan yang memperhatikan segala aspek agar dapat mengambil pendekatan yang efektif untuk membantu lebih banyak orang menerima Injil Kristus.<sup>3</sup> Aspek yang dimaksud terutama menunjuk pada aspek sosial budaya masyarakat setempat. Para penginjil perlu menerapkan kontekstualisasi yaitu proses menyesuaikan diri dengan adat setempat,<sup>4</sup> termasuk di dalamnya adalah penerimaan terhadap semua unsur dari firman Tuhan.<sup>5</sup> Fokus model ini adalah mendialogkan budaya dan firman Tuhan untuk menemukan pesan sesungguhnya, sehingga budaya dan kekristenan dapat berjalan beriringan. Oleh karena itu, seorang penginjil pada dasarnya harus mempunyai keterampilan yang benar dan tepat untuk mengontekstualisasikan Injil Kristus.

Beberapa penelitian terkait penginjilan kontekstual telah dilakukan sebelumnya. Yuyu Lampi dalam artikel *Penginjilan Kontekstual untuk Melahirkan Komunikasi Antara Injil dan Ritual Morambu Berdasarkan Tafsiran Imamat* disimpulkan bahwa dengan masuknya Injil, konteks kebudayaan asli tetap berlangsung sebagaimana adanya. Penduduk yang telah menerima Yesus Kristus, tidak menjadi anti pati dengan aturan-aturan adat yang ada.<sup>6</sup> Ini berarti bahwa kontekstualisasi tidak menghilangkan ciri khas setempat. Mawikere

---

<sup>3</sup> Kasieli Zebua and Yogi Oktavianus, "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 20, 2024): 74, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.79>.

<sup>4</sup> Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 13.

<sup>5</sup> Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual I* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

<sup>6</sup> Yuyu Astuti Lampi, "PENGINJILAN KONTEKSTUAL UNTUK MELAHIRKAN KOMUNIKASI ANTARA INJIL DAN RITUAL MORAMBU BERDASARKAN TAFSIRAN IMAMAT 18:6-18," *JURNAL GAMALIEL : TEOLOGI PRAKTIKA* 5, no. 2 (2023): 115.

dalam artikel berjudul *Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua* menyatakan bahwa penginjilan harus dapat memanfaatkan nilai budaya dan konsep berpikir masyarakat lokal sehingga benar-benar menyentuh kehidupan masyarakat.<sup>7</sup> Dengan demikian diharapkan berita Injil yang disampaikan tetap factual, sekaligus transformasional. Dalam penelitian lain berjudul *Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial* Uling menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual yang dimaksud berupa pendekatan relasional yang menerjemahkan aspek-aspek keberadaan penginjil, kemudian pendekatan inkarnasional yang menerjemahkan aspek-aspek pewartaan yang mendalami tataran pandangan dunia, dan akhirnya pendekatan gereja tersebut diterjemahkan ke dalam aspek gaya hidup, dimana gereja menghadirkan metode, sikap dan gaya hidup yang berbeda dengan dunia.<sup>8</sup> Hal ini perlu dilakukan karena kaum milenial memiliki karakteristik berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula bagi usaha penginjilan yang dilakukan.

Emiyati dkk, yang melakukan penelitian berjudul *Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen* menekankan pentingnya pendekatan situasional dalam beberapa hal yaitu: *pertama*, terlebih dahulu memahami kehidupan remaja di mana mereka merasa perlu dihargai dan diterima dengan baik terutama mereka yang pernah mengalami pengalaman buruk di masa lalu; *kedua*, memberikan pengajaran Firman Tuhan sesuai dengan kebutuhan remaja agar mereka merasa kebutuhannya terpenuhi secara rohani dan dapat mengambil keputusan yang tepat; *ketiga*, mendorong remaja secara kreatif melakukan aktivitas mental agar tidak bosan atau mudah bosan; keempat, melibatkan remaja dalam pelayanan.<sup>9</sup> Ini merupakan salah satu bentuk pengembangan karunia dan bakat dalam diri mereka agar mereka dapat belajar tentang diri mereka sendiri.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti melihat adanya gap yang belum terisi, yakni tentang bagaimana peran Roh Kudus dalam usaha-usaha pendekatan kontekstual ini. Peneliti menganggap ini sebagai sesuatu yang penting dan perlu ditindaklanjuti dalam sebuah penelitian. Itulah sebabnya penelitian berjudul *Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual* ini dilakukan.

---

<sup>7</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 25–26, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>.

<sup>8</sup> Manintiro Uling, Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea, "Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 93.

<sup>9</sup> Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati, "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 30.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan atau literatur. Menurut Amir Hamzah, secara metodologis penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya menyediakan data berupa bahasa dan dokumen untuk mengkaji perilaku orang tertentu dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>10</sup> Data yang diperoleh dari berbagai literatur yang sudah diterbitkan kemudian dianalisis dan kemudian dideskripsikan dalam pembahasan. Dalam penelitian ini pembahasan dimulai dengan mengupas apa yang dimaksud dengan penginjilan kontekstual itu dan bagaimana pelaksanaannya dalam masyarakat yang menjadi fokus atau target penginjilan. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan berdasarkan kajian literatur yang sudah dilakukan, apa saja peran Roh Kudus dalam penginjilan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penginjilan Kontekstual**

Penginjilan kontekstual merupakan sebuah usaha pendekatan penginjilan yang disesuaikan dengan konteks tempat penginjilan dilakukan. Kontekstualisasi adalah proses menghubungkan wahyu Alkitab dengan budaya tertentu. Dalam hal ini, strategi kontekstual yang digunakan merupakan strategi misi yang berfokus pada kebutuhan masyarakat dan konteks budaya lokal. Pendekatan penginjilan ini bertujuan untuk memperkenalkan Yesus, membawa orang kepada pertobatan, membimbing orang yang mendengar Injil agar menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Selanjutnya menuntun orang untuk menjadikan Tuhan Yesus sebagai pusat kehidupan mereka dan membantu mereka berserah kepada Yesus dan membiarkan Dia mengubah hati dan karakter mereka sehingga Injil dapat dipahami dan diamalkan dengan cara yang bermakna secara budaya. Penyebaran Injil juga merupakan undangan kepada orang lain untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan mereka, ini berarti mendorong mereka untuk menaruh kepercayaan mereka kepada-Nya. Ketika para penginjil memberitakan Injil, penginjil membagikan harapan yang dapat ditemukan hanya dalam Yesus Kristus.

Firman Tuhan dalam Matius 28:19-20 berkata “ Kerena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh kudus,

---

<sup>10</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan -Edisi Revisi*, ed. Febi Rizki Akbar, Revisi-1 (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 25.

dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Ku perintakan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Sasaran pemberitaan Injil yang direncanakan Tuhan Yesus adalah keseluruhan dunia, kepada segala bangsa. Tuhan Yesus mengharapkan setiap orang dari segala bangsa hendak mendapatkan anugerah keselamatan (2 Pet 3:9). Menurut Millard, misi Alkitabiah diartikan sebagai usaha orang Kristen untuk mencari dan membangun persekutuan dengan orang-orang bukan Kristen dalam kasih Allah.<sup>11</sup> Jadi sasaran atau target misi adalah orang yang belum percaya kepada Allah karena merekalah yang membutuhkan Injil keselamatan.

Penginjilan secara alami muncul bukan dari gereja tetapi dari Allah sendiri. Allah yang hidup dalam Alkitab adalah Allah yang mengutus. Aktor utama misi adalah Allah, karena Dialah yang mengutus para nabi-Nya, Anak-Nya, dan Roh Kudus-Nya. Sang Anak Allah mengutus manusia, para rasul, dan murid-Nya ketika Amanat Agung diberikan, sebagaimana Dia diutus. Allah begitu antusias terhadap misi karena misi merupakan isi hati Allah sendiri yang dituliskan dalam Alkitab, kasih Allah secara konsisten terus dinyatakan kepada manusia yang berdosa.<sup>12</sup> Allah mengutus Abraham (Kej. 12:1-3), Allah mengutus Yusuf (Kej. 45:4-8), Allah mengutus Musa (Kel. 3:10), Allah mengutus serangkaian nabi dengan peringatan dan janji kepada umat-Nya (Yer. 7:25-26; bdk. 2 Taw. 36:15-16). Allah mengutus lebih banyak pembawa pesan-Nya setelah penawanan di Babilonia, sampai akhirnya Allah mengutus Anak-Nya lalu Allah Bapa dan Allah Anak mengutus Allah Roh Kudus pada hari Pentakosta (Gal. 4:4-6; Yoh. 14:26; Yoh. 15:26; Yoh. 16:7; Kis. 2:33)

Pendekatan penginjilan kontekstual sendiri sebenarnya bukan pendekatan yang baru, karena Alkitab khususnya dalam Perjanjian Baru telah memaparkan mengenai pola pendekatan ini. Kontekstualisasi merupakan suatu upaya memahami iman Kristen dipandang dari segi konteks tertentu. Kontekstualisasi merupakan langkah atau upaya yang tepat untuk membahasakan berita Injil kedalam Masyarakat yang majemuk sekarang ini. Misi kontekstual adalah penginjilan atau pemberitaan kabar baik berdasarkan Amanat Agung Tuhan Yesus, dan bagaimana Sabda Tuhan dapat dikomunikasikan kepada seluruh lapisan masyarakat dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya, gaya hidup, dan lingkungan.<sup>13</sup> Kontekstualisasi merupakan proses yang terus terjadi dengan tujuan agar Injil dapat dimengerti dan diterima oleh setiap pendengarnya. Allah mengutus Yesus Kristus

---

<sup>11</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2004).

<sup>12</sup> Bagus Surjantoro, *Hati Misi* (Yogyakarta: ANDI, 2005).

<sup>13</sup> Margareta Margareta and Romi Lie, “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 47, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

kedunia, dan Yesus Kristus mengutus gereja-Nya dalam rangka penyelamatan dunia manusia berdosa.<sup>14</sup> Inilah contoh nyata pendekatan kontekstual. Tuhan Yesus datang ke dunia atau berinkarnasi sebagai manusia sejati, tidak datang sebagai pribadi Allah yang tak berwujud sehingga tidak dapat dikenali. Dengan kata lain Tuhan Yesus datang sesuai konteks di mana Ia datang.

Menurut Zebua dan Oktavianus, Penginjilan kontekstual adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan mengomunikasikan Injil dalam konteks budaya, sosial, dan intelektual tertentu. Ini adalah pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan penginjilan tradisional, yang seringkali bersifat universal dan tidak mempertimbangkan perbedaan budaya atau pemahaman intelektual.<sup>15</sup> Penginjilan kontekstual adalah penginjilan yang memperhatikan keseluruhan aspek orang yang diinjili agar pemberitaan Injil menjadi lebih efektif.

### **Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual**

#### *Roh Kudus Menggerakkan Para Penginjil*

Penginjilan kontekstual dapat diartikan sebagai upaya membawa Injil melintasi sekat-sekat budaya, di mana mereka yang tidak terkait dengan Yesus Kristus didorong untuk menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Oleh karena itu penginjilan kontekstual sering disebut juga sebagai penginjilan lintas budaya. Ini berarti harus ada penginjil lintas budaya yang siap melakukan kontekstualisasi. Penginjilan lintas budaya adalah penginjilan kepada mereka yang mempunyai budaya yang berbeda dengan penginjil.<sup>16</sup> Gereja di panggil untuk menjadi agen perubahan, pembawa obor atau terang Injil yang memberi harapan bagi dunia yang diliputi keputusasaan. Pertanyaannya, bagaimana para pekabar Injil dapat mengabarkan api penginjilan dalam diri mereka? Bagaimana para pekerja lintas budaya melakukan kontekstualisasi sebagai eksperisi kasih yang mendalam, terhadap jiwa-jiwa yang berada dalam kuasa dosa dan maut? Adakah kuasa dalam diri mereka ataukah kuasa dari luar yang menggerakkan mereka. Homrighausen menyatakan bahwa api pengerak roda penginjilan adalah api dari Roh kudus.<sup>17</sup> Roh Kudus yang menggerakkan para penginjil

---

<sup>14</sup> Lumintang Stevri Idra, *Teologi Abu-Abu Pluralisme Agama* (Bandung: Gandum Mas, 2020).

<sup>15</sup> Zebua and Oktavianus, "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," 74.

<sup>16</sup> Edu Arto Silalahia and Yaret Nesimnasib, "Pola Penginjilan Lintas Budaya Oleh Tenaga Utusan Gereja (TUG) Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 Di Gereja POUK Ichthus Bumi Dirgantara Permai Bekasi," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 79.

<sup>17</sup> Homrighausen E.G & Enklaar I.H, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

kontekstual sehingga mereka mengabdikan hidup bagi pemberitaan Injil di tengah-tengah suku, bahasa, adat dan budaya yang berbeda. Tanpa digerakkan Roh Kudus, mustahil orang Kristen meninggalkan kenyamanannya demi keselamatan orang-orang yang tidak mereka kenal.

#### *Roh Kudus Memampukan Penginjil Beradaptasi dengan Konteks*

Sebagai seorang penginjil lintas budaya, seorang penginjil kontekstual harus mampu beradaptasi dengan budaya, bahasa dan kebiasaan setempat. Menurut Mawikere, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan pemberitaan Injil secara lintas budaya yang kontekstual, maka dia harus belajar meresapi hidup dalam masyarakat dengan perbedaan-perbedaan budaya dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat.<sup>18</sup> Perbedaan-perbedaan budaya seringkali menjadi penyebab kegagalan utusan lintas budaya karena mereka tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Tidak sedikit dari para utusan lintas budaya yang harus bekerja ekstra keras untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa suku setempat, tidak sedikit pula yang harus berusaha dengan hati-hati agar tidak melakukan kesalahan terhadap kebiasaan yang berlaku di Masyarakat. Jika seorang penginjil kontekstual bisa dengan nyaman di tengah situasi budaya yang berbeda, maka jelas bahwa itu semata-mata adalah kuasa Roh Kudus. Dan untuk selanjutnya supaya penginjil kontekstual tidak terjebak dalam keintiman dengan budaya setempat, mereka harus bersandar pada kuasa dan hikmat Alkitab serta menjadikan kebenaran Alkitab sebagai prinsip hidup, perilaku, pekerjaan dan pelayanannya.<sup>19</sup> Dengan demikian mereka bisa menyikapi budaya setempat dengan benar.

#### *Roh Kudus Mempertemukan Penginjil Dengan Orang Damai*

Seorang penginjil kontekstual akan menemukan orang yang siap menerima kebenaran Injil ketika Roh Kudus membawa dia kepada orang yang sudah Tuhan panggil. Orang yang sudah ditarik dan dipanggil Tuhan itulah yang disebut orang damai. Menurut Quester, orang damai adalah orang-orang yang di dalamnya Allah sedang berkarya.<sup>20</sup> Mereka adalah orang yang haus dan lapar akan kebenaran, yang ditandai dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan rohani dalam diri mereka. Biasanya orang damai siap menerima pesan Injil yang dibawa oleh penginjil kontekstual, bersedia memperkenalkan penginjil di komunitasnya, dan bahkan secara sukarela mengajak orang-orang terdekatnya untuk belajar

---

<sup>18</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 505, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>.

<sup>19</sup> Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 138–39.

<sup>20</sup> Jeffrey Quester, *Gerakan Allah Pada Masa Kini* (n.c.: n.p., n.d.), 247.

kebenaran Firman Allah. Namun harus diingat bahwa Roh Kudus lah yang membuat orang bertobat dan percaya kepada Yesus.<sup>21</sup> Jadi, ketika ada orang yang menerima pemberitaan Injil dan kemudian percaya, maka sebenarnya Roh Kudus yang membawa dan membuat orang tersebut percaya kepada Yesus. Tidak sedikit kisah dalam Alkitab yang menceritakan bagaimana Roh Kudus membawa para penginjil dan mempertemukan mereka dengan orang damai. Sebagai contoh, Roh Kudus memimpin Filipus untuk menginjili sida-sida Etiopiayang sedang membaca Kitab Suci (Kis 8: 29, 39). Roh Kudus menyuruh Ananias untuk pergi menemui Saulus yang sedang mengalami kebutaan setelah Tuhan menampakkan diri kepadanya (Kis 9:9-19). Roh Kudus pula yang memimpin Petrus untuk menginjili keluarga dan sanak saudara Kornelius orang Roma (Kis 10:19-22, 11:12, 15).

#### *Roh Kudus Memberikan Hikmat dan Keberanian*

Petrus adalah seorang nelayan kecil yang kurang berpendidikan (Kis 4:13), namun sekali berkhotbah sekitar tiga ribu orang bertobat dan dibaptis (Kis 2:36-41). Roh Kudus memberikan hikmat kepada Stefanus pada waktu berdebat dengan orang Yahudi (Kis 6:5,9, 10). Roh Kudus menyertai Paulus ketika bersoal jawab dengan para ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa (Kis 17:17-18). Stefanus yang penuh dengan Roh kudus dengan berani melawan Mahkamah Agama yang berusaha menekannya (Kis 6:9-15). Meskipun berada dibawah bayang-bayang kematian ia tidak gentar sedikit pun (Kis 6:54-60). Ketika Stefanus yang penuh dengan Roh Kudus bersaksi tentang Yesus, Sanhedrin tidak dapat lagi melawan atau menyangkalnya.<sup>22</sup> Setelah dipenuhi Roh kudus, para rasul memberitakan Injil dengan berani (Kia 4:31). Dengan berani Paulus dan Barnabas menentantang orang orang Yahudi yang menghujat injil yang mereka beritakan. Paulus dan Barnabas bersaksi dengan berani di Ikonium (Kis 14:3). Paulus memberitakan Injil di rumah ibadah di Efesus dengan berani Kis 19:8). Dengan berani Paulus memberikan kesaksian dalam pengadilan Raja Agripa (Kis 26:25-26). Menurut Donald Guthrie, Roh Kudus memberikan keberanian kepada Petrus dan Yohanes untuk menghadapi ancaman dari Mahkamah Agama (Kis 4:8-13, 19-320; 5:28-29).<sup>23</sup> Para Rasul memiliki keberanian luar biasa bukan karena mereka memang pemberani, tapi semata-mata karena kuasa yang diberikan Roh Kudus.

---

<sup>21</sup> Yovianus Epan and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 50, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>.

<sup>22</sup> Erwin, Agustinus Mangngi, and Yosin R. P. Jabu, "PERAN ROH KUDUS DALAM PENGINJILAN DARI PERSPEKTIF ALKITAB," *CHRISTIAN HUMANIORA* 7, no. 1 (2023): 36.

<sup>23</sup> Guthrie Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).



### *Roh Kudus Memberikan Kuasa Mujizat*

Roh kudus berperan memberikan kuasa dalam memimpin penginjil untuk menginjili siapa yang diinginkan-Nya. Dalam Kisah Para Rasul 2:4 dikatakan bahwa Roh kudus dapat membuka mulut para penginjil dan memampukan mereka berbicara dalam bahasa baru yang bisa didengar oleh orang-orang dari suku, bangsa dan bahasa yang berlainan. Ajith Fernando menyatakan bahwa peran Roh Kudus sangat penting dalam misi karena Ia memberi kuasa kepada para penginjil kontekstual untuk melakukan karya kesaksian mereka.<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul 1:8. Peran Roh Kudus bagi penginjil kontekstual juga diwujudkan dalam pemberian kuasa untuk menyatakan mujizat, baik kesembuhan (Kis 3:1-11,16; 6:3,5,8; 9:32-35) maupun pengusiran setan (Kis 5:16). Karena kuasa Roh kudus Filipus banyak menyembuhkan orang yang kerasukan setan di Samaria (Kis 8:7). Paulus dengan penuh Roh kudus mengusir roh jahat yang merasuki tubuh perempuan, dan membuat banyak tukang sihir bertobat (Kis 19:12-20).

### *Roh Kudus Memberi Kekuatan dalam Menghadapi Penganiayaan*

Roh Kudus disebut sebagai Roh penghibur (Yoh 14:25-27) karena kedatangan-Nya memang untuk menghibur orang percaya. Ketika para hamba Tuhan mengalami aniaya Roh Kudus memberikan penghiburan kepada mereka. Sebagai contoh, sebelum Stefanus dilempari batu hingga mati syahid (Kis 7:55-60), Roh Kudus sudah memberikan penghiburan kepadanya sehingga Stefanus menghadapi kematiannya dengan sukacita. Ketika orang-orang percaya mengalami penganiayaan, Roh Kudus juga memberikan penghiburan kepada mereka yang teraniaya di Yudea, Galilea dan Samaria (Kis 9:31). Dalam melakukan tugas penginjilan, para penginjil tidak pernah sendirian, bahkan ketika aniaya datang sekalipun. Roh Kudus menyertai dan menghibur para pemberita Injil dalam menghadapi masa-masa sulit. Tantangan, ancaman, bahkan penganiayaan bisa saja dihadapi para pemberita Injil dan kemungkinan mereka akan menjadi lemah. Bahkan bisa jadi dalam kondisi sulit seperti itu mereka mengabaikan peran Roh Kudus.<sup>25</sup> Tetapi Roh Kudus yang secara aktif memberikan kekuatan<sup>26</sup> kepada mereka untuk terus bertahan dalam pemberitaan Injil.

---

<sup>24</sup> Ajith Fernando, *Allah Tritunggal Dan Misi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 72.

<sup>25</sup> E.W. Bullinger, *Word Studies On The Holy Spirit* (Grand Rapids: Kregel, 1979), 2.

<sup>26</sup> Yosua Sorongan and Petra Harys Alfredo Tampilang, "Karya-Karya Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya: Studi Tematik Roma 8: 1-39," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (December 31, 2023): 114, <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.145>.

### *Roh Kudus Menghukum Orang yang Menghalangi Pemberitaan Injil*

Melalui para hamba-Nya, Roh Kudus menyatakan penghukuman kepada orang-orang yang berusaha menghalangi pemberitaan Injil. Menurut Daniel Sutoyo, Roh Kudus akan meruntuhkan segala tembok penghalang sehingga Injil menembus ke segala bangsa.<sup>27</sup> Ini berarti bahwa Roh Kudus tidak tinggal diam. Ketika ada upaya merintangi pemberitaan Injil, tentu Roh Kudus akan bertindak. Dalam Kisah Para Rasul 13:6-12, Rasul Paulus yang penuh dengan Roh Kudus menghukum Baryesus yang disebut Elimas, seorang tukang sihir dan nabi palsu yang merintangi gubernur Pafos untuk percaya kepada Injil Yesus Kristus. Seketika itu juga Elimas menjadi buta dan melihat semua yang terjadi gubernur itu semakin takjub kepada Tuhan Yesus.

Roh Kudus bekerja dalam kehidupan manusia dan menuntun mereka kepada Kristus. Melalui para penginjil, Firman Tuhan telah disampaikan kepada mereka yang belum percaya, Roh Kudus masuk ke dalam hati, pikiran dan jiwa mereka sehingga mereka dapat mengambil Keputusan untuk menerima Yesus dan diselamatkan. Ini adalah pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus mewujudkan pekerjaan yang serupa dengan pekerjaan Bapa dan Anak.<sup>28</sup> Pekerjaan dan peran Roh Kudus tidak dapat diabaikan dan dianggap remeh karena tanpa kuasa dan peran Roh Kudus, usaha penginjilan tradisional maupun kontekstual tidak akan pernah membawa hasil yang baik.

### **KESIMPULAN**

Tuhan Yesus mengharapkan setiap orang dari segala suku bangsa mendapatkan anugerah keselamatan. Tetapi bagaimana agar segala suku, bangsa dan bahasa yang ada di seluruh dunia ini mendapatkan anugerah keselamatan? Gereja harus mulai mengubah paradigma penginjilannya. Penginjilan tradisional yang lebih bersifat pribadi harus diubah menjadi penginjilan kontekstual yang dilakukan dengan memperhatikan detail konteks setempat. Untuk itu para penginjil harus mampu berkontekstualisasi dengan adat, budaya, bahasa, maupun kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Pendekatan kontekstual akan menyentuh hati kelompok yang menjadi fokus penginjilan dan dengan demikian kesempatan untuk memberitakan Injil akan lebih terbuka. Tanpa berkontekstualisasi, penginjilan akan menemui jalan buntu dan kegagalan. Memang kontekstualisasi bukan satu-satunya syarat bagi pemberitaan Injil. Ada hal lain yang lebih utama dari semua itu bahwa

---

<sup>27</sup> Daniel Sutoyo, "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil" (Surakarta, 2011), 15.

<sup>28</sup> Ruat Diana and Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 29, 2021): 24, <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>.

penginjilan kontekstual akan berhasil karena peranan Roh Kudus. Roh Kudus yang menggerakkan para penginjil kontekstual melakukan penginjilan lintas budaya; Roh Kudus memampukan para penginjil untuk beradaptasi dengan budaya setempat; Roh Kudus yang mempertemukan penginjil dengan orang damai, yaitu orang yang sudah dipersiapkan Tuhan untuk menerima berita Injil dan diselamatkan; Roh Kudus yang memberikan hikmat dan keberanian kepada para penginjil untuk menyatakan kebenaran Injil; Roh Kudus memberikan kuasa mujizat kesembuhan dan pengusiran setan; Roh Kudus memberi kekuatan kepada para penginjil dalam menghadapi penganiayaan; dan Roh Kudus menyatakan hukuman terhadap orang yang menghalangi pemberitaan Injil.

## REFERENSI

- Bevans, Stephen B. *Model Model Teologi Kontekstual I*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Bullinger, E.W. *Word Studies On The Holy Spirit*. Grand Rapids: Kregel, 1979.
- Diana, Ruat, and Ayu Rotama Silitonga. "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 29, 2021): 18–28. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>.
- Emiyati, Ayang, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati. "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23–32.
- Epan, Yovianus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 49–62. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Erwin, Agustinus Mangngi, and Yosin R. P. Jabu. "PERAN ROH KUDUS DALAM PENGINJILAN DARI PERSPEKTIF ALKITAB." *CHRISTIAN HUMANIORA* 7, no. 1 (2023): 28–40.
- Fernando, Ajith. *Allah Tritunggal Dan Misi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Guthrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan -Edisi Revisi*. Edited by Febi Rizki Akbar. Revisi-1. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Homrighausen E.G & Enklaar I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

- Lampi, Yayu Astuti. "PENGINJILAN KONTEKSTUAL UNTUK MELAHIRKAN KOMUNIKASI ANTARA INJIL DAN RITUAL MORAMBU BERDASARKAN TAFSIRAN IMAMAT 18:6-18." *JURNAL GAMALIEL : TEOLOGI PRAKTIKA* 5, no. 2 (2023): 109–19.
- Lumintang Stevri Idra. *Teologi Abu-Abu Pluralisme Agama*. Bandung: Gandum Mas, 2020.
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 496–512. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>.
- . "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 25. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>.
- Quester, Jeffrey. *Gerakan Allah Pada Masa Kini*. n.c.: n.p., n.d.
- Silalahia, Edu Arto, and Yaret Nesimnasib. "Pola Penginjilan Lintas Budaya Oleh Tenaga Utusan Gereja (TUG) Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 Di Gereja POUK Ichthus Bumi Dirgantara Permai Bekasi." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 75–93.
- Situmorang, Jonar. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Sorong, Yosua, and Petra Harys Alfredo Tampilang. "Karya-Karya Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya: Studi Tematik Roma 8: 1-39." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (December 31, 2023): 99–118. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.145>.
- Surjantoro, Bagus. *Hati Misi*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Sutoyo, Daniel. "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil." Surakarta, 2011.
- Uling, Manintiro, Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea. "Pendekatan Kotekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 78–96.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996.
- Zebua, Kasieli, and Yogi Oktavianus. "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual–Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 20, 2024): 73–87. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.79>.

